

Internalisasi Nilai Tanggung Jawab pada Anak Autisme melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Prestyan Yuli Styawan¹ ✉, Universitas PGRI Madiun
Nadhilla Nesty Sukma Wardani², Universitas PGRI Madiun
Anggi Nanda Prastika³, Universitas PGRI Madiun
Venarda Ilham Berlyan⁴, Universitas PGRI Madiun
Endang Sri Maruti⁵, Universitas PGRI Madiun

✉ prestyanuly@gmail.com

Abstract: Children with autism require a special approach in character building, including in instilling the character value of responsibility from an early age. This value is an important foundation in the formation of a person who is independent, disciplined, and able to participate in social life. This study aims to examine and describe the process of internalizing the value of responsibility in children with autism through Pancasila Education learning as part of strengthening character education in elementary schools. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach, which examines various literature sources such as scientific articles, journals, books, and previous research results. The results showed that the process of internalizing the value of responsibility in children with autism can be done through five stages of learning, namely introduction, contextualization, action, reflection, and follow-up. Pancasila Education learning that is designed inclusively, adaptively, and based on concrete experiences has proven effective in fostering a sense of responsibility in children with autism, such as maintaining cleanliness and completing routine tasks. Thus, Pancasila Education plays a strategic role in shaping the character of children with special needs in elementary schools.

Keywords: Character education, responsibility value, children with autism, Pancasila Education, elementary school

Abstrak: Anak autisme memerlukan pendekatan khusus dalam pembentukan karakter, termasuk dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab sejak dini. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan pribadi yang mandiri, disiplin, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai tanggung jawab pada anak autisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menelaah berbagai sumber literatur seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tanggung jawab pada anak autisme dapat dilakukan melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang secara inklusif, adaptif, dan berbasis pengalaman konkret terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab anak autisme, seperti menjaga kebersihan dan menyelesaikan tugas rutin. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan karakter, nilai tanggung jawab, anak autisme, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia di tengah tantangan globalisasi. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter perlu ditanamkan secara sistematis guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas. Salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah tanggung jawab, karena nilai ini menjadi dasar dalam membentuk kedewasaan sosial dan moral siswa. Menurut lingkungannya Annur et al. (2021), pendidikan karakter yang dilakukan secara sadar dan terencana akan membantu peserta didik memberikan kontribusi positif bagi dirinya dan lingkungan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai tanggung jawab. Adnyani et al. (2019) menyatakan bahwa, pembelajaran Pendidikan Pancasila secara kontekstual dan interaktif dapat memperkuat nilai tanggung jawab sosial siswa. Dalam praktiknya, guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kegiatan sekolah. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung seperti piket kelas dan pemberian apresiasi atas perilaku baik juga menjadi sarana pembiasaan nilai tanggung jawab (Norianda et al., 2017). Namun, internalisasi nilai tanggung jawab pada anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak autisme, memerlukan pendekatan yang berbeda. Anak autisme memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku adaptif, sehingga proses pembentukan karakter tidak dapat disamakan dengan siswa pada umumnya. Nurfadhillah et al. (2021), menekankan bahwa, strategi pembelajaran yang fleksibel dan individual sangat penting agar nilai-nilai karakter dapat terserap secara bermakna. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inklusif dan adaptif menjadi sangat relevan sebagai sarana penanaman nilai tanggung jawab bagi anak autisme.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pembelajaran Pancasila dalam membentuk karakter siswa. Gustanti & Nainggolan (2025) menunjukkan bahwa, integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran rutin berhasil menumbuhkan sikap disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab. Begitu pula studi dari Indaayu (2019), menegaskan pentingnya peran guru dalam menginternalisasikan nilai Pancasila melalui keteladanan dan strategi pembelajaran partisipatif seperti *Everyone is a Teacher Here*, yang mendorong siswa berperan aktif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab secara alami.

Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tanggung jawab secara eksplisit juga terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Ketut et al. (2025) menyatakan bahwa, implementasi pendidikan karakter, khususnya nilai tanggung jawab, mampu membentuk kesadaran siswa terhadap tugas dan peran mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab tidak hanya menjadi bagian dari materi, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari melalui kegiatan belajar yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai tanggung jawab pada anak autisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman konseptual dan aplikatif tentang bagaimana nilai tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif dalam konteks pendidikan inklusif, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter dalam lingkungan sekolah yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Subjek penelitian bukan berupa individu, melainkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Instrumen

pengumpulan data yang digunakan berupa lembar pencatatan literatur, yang memuat identitas sumber, inti pembahasan, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Instrumen ini membantu peneliti dalam mengorganisasi dan mengelompokkan informasi secara sistematis.

Prosedur penelitian diawali dengan pencarian sumber-sumber literatur melalui berbagai platform seperti *Google Scholar*. Setelah itu dilakukan seleksi terhadap literatur yang memenuhi kriteria keterkinian, relevansi, dan kredibilitas. Langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan dan mencatat informasi penting dari literatur yang terpilih. Teknik analisis data dilakukan melalui *literature review*, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan menyintesis berbagai temuan dari sumber yang dianalisis. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman konseptual dan aplikatif mengenai penerapan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi rujukan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, ditemukan sejumlah tahapan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guna menginternalisasikan nilai tanggung jawab pada anak autisme. Beberapa tahap kegiatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu :

- 1) Tahap pengenalan, pada tahap ini guru memperkenalkan nilai – nilai Pancasila secara umum dan memberikan gambaran tentang pentingnya nilai – nilai tersebut.
- 2) Tahap kontekstualisasi, setelah mengenalkan beberapa nilai – nilai Pancasila guru mengkontekstualisasikan nilai – nilai Pancasila. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tahap ini lebih penting, karena mereka seringkali belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan visual.
- 3) Tahap aksi, tahap ini merupakan tahap pelaksanaan guru mengajarkan nilai – nilai Pancasila terutama tanggung jawab pada anak autisme. Pada tahapan ini guru dapat mengajarkan nilai tanggung jawab melalui pengalaman langsung, guru harus memberikan tugas rutin yang konsisten kepada anak autisme seperti menjaga kebersihan kelas dengan cara membuang sampah pada tempatnya.
- 4) Tahap refleksi, setelah tahap aksi selesai, guru merefleksikan pengalaman yang telah mereka alami selama kegiatan menjaga kebersihan kelas. Refleksi untuk anak autisme atau ABK harus dilakukan secara dinamis dan berulang.
- 5) Tahap tindak lanjut, tahap ini adalah tahap terakhir, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai tanggung jawab yang telah dipelajari dalam kegiatan sehari – hari. Guru memberikan tugas yang sederhana, seperti membersihkan rumah, membuang sampah pada tempatnya, dan menyirami tanaman. Hal ini akan membantu membangun rasa tanggung jawab pada peserta didik khususnya ABK (Widiastuti, 2022).

Berikut ini merupakan rincian dan contoh materi dari setiap tahapan pembelajaran Pendidikan Pancasila:

1) Tahap Pengenalan

Pada tahap yang pertama ini memiliki tujuan yaitu memperkenalkan secara umum nilai-nilai Pancasila dan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dalam kegiatan pembelajarannya seperti, guru menyampaikan pengertian Pancasila dan lima sila secara umum, menunjukkan gambar lambang Garuda Pancasila dan menjelaskan maknanya. Untuk contoh materinya, guru menyampaikan 1. "Apa itu Pancasila?", Lagu "Garuda Pancasila" sebagai media awal, 3. Menjelaskan arti simbol sila pertama: "Ketuhanan Yang Maha Esa".

2) Tahap Kontekstualisasi

Tujuan pada tahap ini adalah menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata, khususnya pengalaman yang bisa dipahami oleh Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK). Kegiatan pada pembelajaran guru mengaitkan nilai Pancasila dengan kejadian sehari-hari yang dekat dengan anak, menggunakan gambar, cerita bergambar, atau video pendek. Contoh penyampaian materi pada pembelajaran seperti, cerita visual "Budi membantu teman yang jatuh" untuk menjelaskan sila kedua (Kemanusiaan) ataupun bermain peran membuang sampah pada tempatnya sebagai cerminan sila kelima (Keadilan Sosial).

3) Tahap Aksi

Tahap selanjutnya adalah tahap aksi yang mempunyai tujuan yaitu dapat mengimplementasikan langsung nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan nyata dan rutin. Contoh kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran yaitu dengan memberi tugas konkret yang berulang untuk menanamkan kebiasaan bertanggung jawab, memberikan pujian atau penguatan setelah tugas selesai, Untuk contoh materi yang terhubung dengan kegiatan, guru bisa dilakukan dengan menugaskan anak untuk membuang sampah sendiri setiap hari, mengajak anak menyusun kursi setelah pelajaran selesai, dan membersihkan meja sendiri sebelum dan sesudah makan.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini tujuannya adalah dapat membantu anak menyadari dan memahami apa yang telah dilakukan, bagaimana perasaan siswa, dan apa makna dari kegiatan tersebut. Kegiatan dan contoh materi yang dilakukan seperti 1. diskusi ringan setelah kegiatan, menggunakan gambar ekspresi wajah (senang, sedih, bangga), guru dapat bertanya dengan bantuan media visual, "Bagaimana perasaanmu setelah membuang sampah di tempat sampah?", dan 3. anak dapat menunjuk gambar yang sesuai (misalnya: senyum untuk "senang").

5) Tahap Tindak Lanjut

Tahap yang terakhir adalah tahap tindak lanjut. Pada tahap ini bertujuan untuk memberi kesempatan anak untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan di luar kelas. Pada kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan tugas rumah sederhana dan memberi laporan secara visual (lembar tugas atau foto). Dengan contohnya seperti, 1. "Hari ini aku membantu ibu menyiram tanaman" (dibuktikan dengan stiker atau foto), 2. Buku catatan tanggung jawab harian: centang tugas selesai seperti buang sampah atau merapikan mainan, atau 3. Kegiatan pekanan: "Tugasku di rumah minggu ini".

Kelima tahapan ini saling berkaitan dan sangat penting untuk membentuk karakter tanggung jawab pada ABK secara bertahap dan konsisten, dengan pendekatan visual, konkret, dan penguatan positif.

PEMBAHASAN

Temuan hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk nilai tanggung jawab secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif maupun perilaku siswa, khususnya anak autisme.

Dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral, pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Saleh (2022), pendidikan karakter adalah upaya dan proses mengerjakan, menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan untuk kepentingan negara dan bangsa. Salah satu nilai karakter utama yang ditanamkan sejak dini adalah nilai tanggung jawab. Dalam konteks ini, tanggung jawab menjadi nilai utama yang mencakup aspek kedisiplinan, kepedulian sosial dan integritas. Sementara itu, Adnyani et al. (2019) menyatakan bahwa, nilai tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif melalui pembelajaran Pancasila yang kontekstual dan interaktif, karena peserta didik belajar memahami peran mereka dalam kehidupan sosial secara nyata.

Dalam penelitian Pebriyanti & Badilla (2023) menyatakan bahwa, pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai proses intrakurikuler yang secara keseluruhan dirancang

untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di kelas secara sistematis. Melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis tersebut, nilai tanggung jawab dapat ditanamkan tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Pancasila menuntut keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator sekaligus teladan moral. Seperti yang dijelaskan Saleh (2022), pendidikan karakter termasuk tanggung jawab harus mencakup dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, agar nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Selain pada peserta didik, pada umumnya upaya internalisasi nilai tanggung jawab juga perlu mempertimbangkan kondisi khusus anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan spektrum autisme, yang memerlukan pendekatan yang lebih individual dan terarah. Anak autisme memiliki karakteristik unik seperti hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai tanggung jawab pada anak autisme memerlukan pendekatan khusus yang bersifat individual, fleksibel, dan berbasis kebutuhan. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan dan potensi masing-masing anak. Menurut Nurfadhilah et al. (2021), internalisasi nilai pada anak autisme efektif dilakukan melalui metode visual (misalnya penggunaan gambar, simbol, atau video) untuk membantu anak memahami konsep tanggung jawab secara konkret.

Selain itu, pembelajaran berbasis aktivitas langsung, seperti tugas sederhana menjaga kebersihan kelas atau bertanggung jawab atas alat tulis, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab secara perlahan. Teladan yang diberikan guru berperan penting dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab pada anak. Anak autisme biasanya mencontoh perilaku yang secara konsisten ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Karena itu, guru harus senantiasa memperlihatkan sikap bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, pemberian apresiasi berupa pujian dan penguatan positif atas tindakan bertanggung jawab yang ditunjukkan anak akan membantu meningkatkan kemunculan perilaku baik tersebut. Di samping peran guru, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab. Suasana rumah yang mendukung pembiasaan positif akan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Maka upaya untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada anak autisme menuntut sinergi yang baik antara guru, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki kepedulian sosial, disiplin dalam menjalankan tugas, serta integritas dalam bersikap. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Zusril (2023), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter tanggung jawab dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif dan rasa kepemilikan siswa terhadap tugas dan peran mereka di kelas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif secara konsisten, baik melalui metode pembelajaran, keteladanan guru, maupun budaya sekolah yang kondusif terhadap pembentukan karakter.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui keteladanan guru, strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, serta budaya sekolah yang positif dan konsisten. Bagi anak autisme, internalisasi nilai ini memerlukan pendekatan khusus yang menyesuaikan dengan karakteristik mereka, seperti penggunaan media visual, pembelajaran berbasis aktivitas nyata, penguatan positif, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, upaya menanamkan nilai tanggung jawab pada anak, termasuk anak autisme, memerlukan kolaborasi dan komitmen bersama agar nilai tersebut dapat

menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Artikel ini memberikan kontribusi konseptual terhadap praktik pendidikan inklusif dengan menekankan pentingnya peran Pendidikan Pancasila sebagai sarana internalisasi nilai karakter, khususnya tanggung jawab, bagi anak autisme. Temuan dari berbagai literatur ini dapat memperkaya referensi teoritis dalam pengembangan pembelajaran yang adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Kajian pustaka ini juga membuka peluang untuk dilakukan telaah lanjutan secara lebih mendalam terhadap strategi, pendekatan, dan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai karakter dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adnyani, N. K. S., Mandriani, N. N., & Putus Asrini, N. K. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.18>
2. Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
3. Diah Pebriyanti, & Irwan Badilla. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
4. Gustanti, A., & Nainggolan, R. S. (2025). Penerapan Nilai Pancasila dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKN di SDN 050659. 2021, 7–12.
5. Indaayu, P. (2019). Penggunaan Strategi Everyone Is a Teacher Here Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep PPKN Materi Hak dan Kewajiban Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 810–813.
6. Ketut, N., Yudi, A., Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2025). *Optimalisasi Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Pancasila untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Optimizing the Role of Teachers in Internalizing Pancasila Values to Form Disciplined and Responsible Characters*. 5(1), 432–439.
7. Muhammad Zusril Wibowo. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76–83. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.952>
8. Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). INTERNALISASI NILAI DAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
9. Nurfadhilah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
10. Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
11. Widiastuti, T. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Menanam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 231–240. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.425>